

## MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN LOKAL DESA AOPA KECAMATAN ANGATA

Oleh :

**Hasma Nur Jaya<sup>1)</sup> Asrul<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari

<sup>1</sup>email : hasma.jaya@yahoo.com

<sup>2</sup>email : asrulr085@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan manajemen kewirausahaan menjadi penting sebab pada dasarnya perempuan masyarakat desa aopa adalah masyarakat yang umumnya berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau bahkan ada yang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model pendidikan manajemen kewirausahaan bagi perempuan lokal dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung pendidikan manajemen kewirausahaan bagi perempuan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multi kasus. pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu; 1) wawancara mendalam 2) observasi partisipan 3) studi dokumentasi dan dianalisis kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data. Penelitian ini menyimpulkan Model pendidikan bagi perempuan lokal didesa aopa yaitu model pendidikan pengembangan diri dalam bentuk pelatihan kewirausahaan didesa aopa kecamatan angata menitik beratkan bagaimana mengidentifikasi peluang berwirausaha dan mengelola pengetahuan sebagai sumber daya berwirausaha dengan Penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaannya. Terdapat empat faktor penghambat dan tiga faktor pendukung dalam mendesain model pendidikan kewirausahaan bagi perempuan lokal didesa aopa.

**Kata Kunci :** Model pendidikan, kewirausahaan, perempuan lokal

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia menduduki peringkat ke-empat dalam jumlah penduduk terpadat di dunia. Menurut Pratiwi dan Wardana (2016), padatnya jumlah penduduk di Indonesia menyebabkan persaingan untuk mendapat pekerjaan semakin ketat sehingga menimbulkan banyak pengangguran. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya lulusan sarjana yang menganggur adalah kurangnya kesadaran untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Oleh karena itu, Anggraeni dan Nurcaya (2016) berwirausaha menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah tingkat pengangguran intelektual.

Pendidikan kewirausahaan perempuan menjadi penting dalam suatu bangsa dan negara salah satu alasannya adalah mengurangi kemiskinan. Alma (2016) dalam tulisannya mengatakan bahwa saat perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam pendidikan, perempuan cenderung untuk terus berpartisipasi dalam bisnis dan kegiatan ekonomi. Kemajuan dan keberlangsungan suatu bangsa tergantung partisipasi perempuan dan ekonomi.

Dikota Kendari telah banyak lembaga peduli perempuan yang bergerak dalam pembinaan wirausaha salah satunya adalah Aliansi perempuan Sulawesi Tenggara didukung oleh UKM Center FEB UI dan Citi Foundation pada tanggal 15 Juni 2015 silam mengadakan pendampingan intensif untuk para pengusaha mikro. Pada kegiatan tersebut para pelaku usaha mikro dilatih dan

dibimbing oleh fasilitator untuk mengembangkan keterampilan dalam perencanaan usaha, strategi pemasaran, pembukuan sederhana, pengembangan Sumber Daya Manusia, manajemen produksi dan inovasi, serta etika berbisnis.

Pendampingan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan tidak dirasa cukup dalam mengembangkan keterampilan dalam perencanaan, pemasaran, hingga memberikan inovasi pada produksi kewirausahaan. Dalam observasi awal yang dilakukan didesa aopa kecamatan angata pelatihan dan bimbingan menjadi motivasi tambahan dalam membentuk jiwa wirausaha, hal yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah suatu bimbingan manajemen berwirausaha yang berkelanjutan. Pendidikan manajemen kewirausahaan menjadi penting sebab pada dasarnya perempuan masyarakat desa aopa adalah masyarakat yang umumnya berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau bahkan ada yang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja. Mengapa pendidikan menjadi penting sebab seorang wirausaha yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan, serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan (Marshaeliza, 2014). Pendidikan disini berarti pemahaman akan suatu masalah yang dilihat dari sudut keilmuan atau teori sebagai landasan berpikir. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu ada kajian mendalam mengenai model pendidikan manajemen kewirausahaan bagi perempuan lokal.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain ( Feni 2014 : 13).

Dalam penelitian purnamo (2014) menuliskan bahwasatini perlu adapendekatan baru dalam pengajaran kewirausahaan. Untuk itu Neck & Green (2011) membuat ringkasan tentang model-model pengajaran kewirausahaan yang dapat diselenggarakan. Dalam PK biasanya melibatkan salah satu atau beberapa model pengajaran kewirausahaan berikut:

- a. *The Entrepreneur World*. Model pengajaran ini lebih menitik beratkan pada kepribadian wirausahawan sebagai *super hero*. Peserta diajak untuk mengidentifikasi profil karakter yang dimiliki oleh wirausahawan sukses. Pengajar lalu mendeskripsikan tentang kepribadian wirausahawan seperti pengendalian diri, toleransi terhadap ketidakpastian, kecenderungan untuk mengambil resiko, dan hasrat untuk berprestasi.
- b. *The Process World*. Model pengajaran menitik beratkan pada penciptaan perusahaan baru. Peserta diajak untuk membua tperencanaan dan memprediksi atas ide entrepreneurial yang dimiliki. Pengajar memberikan arahan tentang pembuatan rencana bisnis, analisis kasus, dan model bisnis.
- c. *The Cognition World*. Model pengajaran ini menitik beratkan pada bagaimana mengidentifikasi peluang entrepreneurial dan mengelola pengetahuan sebagai sumber daya berwirausaha. Pengajar memberikan metode-metode pengambilan keputusan dalam aktivitas entrepreneurial.

*The Method World*. Metode ini menitik beratkan pada praktik berwirausaha. Praktik disesuaikan dengan konteks kewirausahaan yang akan dialami. Pengajar bertugas mengajak peserta untuk merefleksikan praktik dan eksperimen yang telah dilakukan.

Pendidikan kewirausahaan berupa ilmu dan pemahaman tentang nilai, perilaku, dan kemampuan mengenai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan hidup. Aritonang dalam Anggraeni dan Nurcaya(2016), tujuan dari pendidikan kewirausahaan yaitu membentuk individu dengan karakter, keterampilan, dan pemahaman menjadi seorang wirausahawan. Fatoki dalam Dusak dan Sudiksa (2016) pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan prilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan. Gerba dalam Adnyana dan Purnami (2016) pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadaryang dilakukan individu

untuk menambah wawasan tetang kewirausahaan. Minat berwirausaha dalam banyak penelitian dikenal dengan beberapa istilah lain yaitu, motivasi berwirausaha, niat berwirausaha dan inten sekewirausahaan. Minat berwirausaha berarti keadaan sadar pikiran yang mengarahkan perhatian ke arah karir kewirausahaan dan sarana untuk mencapainya (Mwakujonga dan Sesabo, 2012:19).

Perempuan Lokal. Mereka adalah perempuan-perempuan yang kaya dengan dinamika hidup, berbagai persoalan dan ketangguhan dalam menghadapinya. Tapi mereka sering dilupakan orang karena keberadaannya jauh dari sentra-sentra kekuasaan di pusat, keterbatasan mereka menjangkau akses-akses informasi dan teknologi, dan hidup di luar hiruk-pikuk para politisi, selebritis, pemilik modal dan para pengambil keputusan tingkat negara.

Pengarusutamaan gender (PUG) bertalian dengan kondisi nyata yang dihadapi perempuan pada tataran struktur sosial, yakni subordinasi oleh laki-laki sehingga menimbulkan kondisi ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Kondisi inilah menimbulkan gerakan Pengarusutamaan Gender yang secara lugas memberikan definisi tentang PUG sebagai berikut PUG adalah strategi, upaya, pendekatan, atau cara yang diakui secara global untuk mencapai tujuan kesetaraan gender. PUG bukan tujuan, melainkan cara untuk memastikan agar perspektif gender dan kesetaraan gender menjadi fokus semua proses dan siklus perencanaan, penyusunan kebijakan, program/proyek/kegiatan, penelitian, advokasi, perundangan, dan lokasi sumber daya.

Berdasarkan INPRES Nomor 9 Tahun 2000, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan nasional tentang Pengarus utamaan Gender (PUG) sebagai bagian dari pembangunan Pemberdayaan Perempuan Indonesia. Dalam INPRES tersebut ditegaskan bahwa PUG adalah strategi yang dilakukan secara nasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang memerhatikan pengalaman, pelaksanaan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan

## 2. METODE PENELITIAN

Penggunaan rancangan penelitian studi kasus tunggal adalah penelitian studi kasus yang menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian. Pada penelitian ini peneliti mengkaji dan memperhatikan suatu isu yang menarik dan menggunakan kasus tersebut sebagai sarana untuk gambaran secara rinci. Isu yang menarik tersebut menjadi sumber data primer yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Lokasi penelitian adalah desa aopa kecamatan anggota, dengan alasan bahwa desa tersebut memiliki potensi sumber daya untuk berwirausaha sehingga

model pendidikan kewirausahaan menjadi hal penting untuk diteliti, banyaknya perempuan lokal yang memiliki usaha mandiri namun tidak berkembang, dan dukungan sumber daya alam yang ada didesa tersebut cukup kompleks. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan jadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara bersama responden yang ditentukan secara *purposive sampling*. Sumber data sekunder diperoleh dari data yang tersedia di Kantor desa dan sumber lainnya. Untuk dapat memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogan dan Biklen dalam Arikunto (2010 : 129), yaitu;

1) Wawancara mendalam(*indepth interview*)

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini peneliti dan informan.

2) Observasi partisipan(*participant observation*)

Terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam observasi partisipan yaitu tahap pertama menggali data dari sumber data berupa peristiwa, benda, tempat, gambar serta rekaman, tahap kedua mengobservasi fokus pada penelitian, dan tahap terakhir mencari perbedaan secara selektif pada fokus penelitian.

3) Studi dokumentasi(*studydocument*)

merekam dokumen penting secara langsung terfokus pada penelitian. Sesuai dengan rancangan penelitian multi kasus maka analisis data yang digunakan Analisis kasus tunggal sesuai dengan teori analisis Miles dan Huberman yaitu :

1. Reduksi data dimulai menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu sehingga diperoleh kesimpulan akhir untuk diverifikasi.
2. Penyajian data untuk menemukan pola-pola bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan membuat simpulan yang terbuka dan kemudian menjadi lebih spesifik.

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moleong menyebutkan ada empat criteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Desa Aopa adalah merupakan desa di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan dengan mayoritas penduduk bercocok tanam dan berdagang. Letak titik koordinat desa Aopa adalah 6\*43'32"S .110\*27'34"E. Sumber daya alam yang

dimiliki adalah perkebunan merica sedangkan berdagang sebagai penopang ekonomi. Deskripsi data tentang karakteristik perempuan lokal didesa Aopa yang diperoleh pada data sekunder desa berdasarkan jenis kelamin didesa Aopa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki, dapat dilihat dalam sebagai berikut:

Tabel 4.1.Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	472	49,57%
2	Perempuan	480	50,20%
	Jumlah	952	100%

Sumber: Buku Administrasi Desa Aopa Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2019

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap informasi keadaan kependudukan di Desa Aopa dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Aopa yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Aopa berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia Desa Aopa

No	Kelompok Usia	Laki-Laki	Wanita	Jumlah	%
1	0-4	47	53	100	10,50%
2	5-9	51	54	105	11,02%
3	10-14	25	30	55	5,7%
4	15-19	20	15	35	3,6%
5	20-24	20	25	45	4,72%
6	25-29	30	33	63	6,61%
7	30-34	31	37	68	7,14%
8	35-39	42	50	92	9,66%
9	40-44	32	35	67	7,03%
10	45-49	35	20	55	5,77%
11	50-54	42	45	87	9,13%
12	55-59	51	61	112	11,76%
13	> 60	41	27	68	7,14%
	Jumlah	480	472	952	100%

Sumber: Buku Administrasi Desa Aopa Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan

- a) Jumlah penduduk : 952orang
- b) Jumlah laki-laki : 472 orang
- c) Jumlah perempuan : 480orang
- d) Jumlah Kepala Keluarga : 237KK

tabel diatas menggambarkan kelompok Usia produktif kerja antara usia 21 sampai usia 25 tahun.

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini data yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga DesaAopa

- a) Belum sekolah : 137 orang
- b) Usia7 – 15 tahun tidak pernah sekolah : 2 orang
- c) Pernah sekolah SD tapi tidak tamat : 35 orang
- d) Tamat SD / sederajat : 80 orang
- e) Tamat SLTP /sederajat : 120 orang
- f) Tamat SLTA / sederajat : 218 orang
- g) Tamat D1 : 70 orang
- h) Tamat D2 : 50 orang
- i) Tamat D3 : 57 orang
- j) Tamat D4 : 39 orang
- k) Tamat S1 : 130 orang
- l) Tamat S2 : 3 orang
- M) Tamat S3 : 1 orang

Menunjukkan bahwa di Desa Aopa kebanyakan penduduk usia produktif hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level pendidikan dasar 3,67% dan pendidikan menengah SLTP dan SLTA– 35,5%. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi 36,76%. Akibat keterbatasan bekal pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, berdasarkan hasil wawancara ternyata perempuan didesa Aopa yang masih memilih untuk berwirausaha sebagai solusi masalah ekonomi dan ketenagakerjaan yang mereka hadapi.

“kami memilih untuk membuka usaha selain tidak dapat memperoleh pekerjaan karena keterbatasan pendidikan usaha kami ini dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan usaha yang dijalankan dapat membantu suami menyekolahkan anak”. Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh responden lain yang berprofesi sebagai pembuat jajanan mengatakan bahwa “ usaha yang dijalankan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang saat ini serba sulit”.

Minat dan motivasi wirausaha di kalangan perempuan relatif cukup tinggi. Namun dari hasil pengamatan terlihat bahwa perempuan lokal merasa tidak ada keberanian dan tidak ada kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan usaha karena merasa kesulitan memulai dan tidak memiliki keterampilan untuk mengembangkan usaha tersebut. Hasil observasi tersebut sejalan dengan

wawancara yang dilakukan bersama responden yang berprofesi sebagai pengrajin :

“kami memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha namun karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki sehingga kami tidak memiliki keberanian dalam mengembangkan usaha tersebut”. Hal senada diungkapkan oleh responden lain “mengembangkan usaha memang menjadi keinginan kami dalam berwirausaha namun tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan yang kami miliki tentang berwirausaha membuat kami cenderung takut untuk membuka usaha lebih besar lagi “.

Disamping itu mereka merasa tidak memiliki modal dan belum memiliki pengalaman untuk menjalankan suatu usaha tertentu. Perempuan yang berminat mengembangkan usaha mengungkapkan bahwa jenis usaha yang diminati dan sesuai dengan peluang usaha yang ada didesa aopa yaitu makanan ringan, berdagang dan usaha kerajinan. Adapun jenis-jenis usaha yang paling banyak diminati oleh para perempuan lokal didesa Aopa yang menjadi wilayah penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3.Jenis Usaha Perempuan di Desa Aopa Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	100
2	Buruh tani	0
3	PNS/POLRI	1
4	Karyawan Swasta	2
5	Pedagang	103
6	pengrajin	23
7	Pensiunan	8
9	Peternak	9
10	Lain-lain/tidak tetap	3
Jumlah		255

Sumber: Dari data survey potensi ekonomi Desa Aopa,2019

Dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat diDesa Aopa khususnya perempuan memiliki alternatif pekerjaan selain berdagang sektor bertani juga menjadi pilihan perempuan lokal.Setidaknya karena kondisi lahan pertanian mereka sangat tergantung dengan curah hujan alami.

#### **Model pendidikan Manajemen Kewirausahaan Perempuan Lokal**

Pengembangan diri melalui pelatihan merupakan salah satu model pendidikan yang dilakukan didesa aopa bagi perempuan lokal. Wawancara yang dilakukan bersama responden mengenai model pendidikan yang telah diperoleh dalam membuka usaha, responden..... mengungkapkan bahwa :

“Pengembangan diri merupakan hal yang sering dilakukan oleh pemerintah desa, bentuk

pengembangan diri itu seperti pelatihan-pelatihan dalam berwirausaha sedangkan ilmu yang kami peroleh mengenai peluang usaha itu tergantung dari kondisi misalnya lingkungan seperti sekolah maka usaha yang cocok adalah membuat jajanan” responden lainpun mengungkapkan bahwa “ 3 tahun membuka usaha pendidikan yang diperoleh dalam menjalankan usaha hanya pelatihan saja materi pelatihanpun hanya seputar peluang usaha bukan metode pemasaran atau yang lainnya”.

Dari kedua pendapat diatas diperkuat oleh pernyataan kepala desa bahwa :

“model pendidikan dengan pengembangan diri yang diperoleh perempuan lokal cenderung memperoleh materi peluang Usaha, dalam materi ini membahas tentang sumber peluang usaha bisa berasal dari diri sendiri yaitu melalui hobi, keahlian dan pengetahuan , dan latar belakang pendidikan, pendidikan yang diperoleh lebih banyak dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah daerah di desa aopa”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari ketiga responden terungkap bahwa model pendidikan yang diterapkan adalah pengembangan diri dalam bentuk pelatihan, hal tersebut sejalan dengan hasil pengamatan lapangan bahwa masyarakat khususnya perempuan lokal pernah melaksanakan pelatihan kewirausahaan nampak dari daftar kegiatan dikantor desa.

Kegiatan yang banyak dilakukan oleh perempuan lokal didesa aopa berdasarkan hasil wawancara bersama responden yaitu pengrajin tikar, berdagang ikan air tawar, membuat jajanan/kue dan bercocok tanam, namun dari keempat jenis usaha yang banyak dilakukan yaitu berdagang ikan air tawar sebab peluang usaha tersebut lebih memiliki nilai jual yang tinggi. Seperti hasil wawancara bersama responden :

“ menjual ikan air tawar memiliki keuntungan tersendiri sebab daerah kami dekat dengan rawa yang luas sehingga memperoleh ikan tidak sulit dan menjual ikan air tawar tidak perlu mengeluarkan modal yang besar cukup membeli alat penangkap ikan yang penggunaannya bisa berkali-kali”. Sedangkan responden lain yang berprofesi sebagai pengrajin tikar mengungkapkan hal yang berbeda bahwa :

“memilih membuat tikar selain sebagai hobi juga bisa menghasilkan uang, walaupun hasil yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, namun membuat tikar merupakan usaha turun temurun sehingga perlu untuk diteruskan”.

Pendapat dari kedua responden dibenarkan oleh kepala desa mengungkapkan:

“peluang usaha yang berasal dari lingkungan merupakan salah satu faktor perempuan memilih usaha seperti pedagang ikan air tawar karena mereka tinggal disekitar rawa, pedagang jajanan/kue karena tinggal didekat sekolah, yang memilih pengrajin sebab orang tua mereka memang pengrajin “.

Hasil wawancara bersama responden sejalan dengan hasil pengamatan terlihat peluang yang berasal dari lingkungan untuk membuka usaha dan bisnis seperti lingkungan tempat tinggal, dan dari pengalaman orang tua yang dapat ditiru merupakan faktor perempuan lokal memilih usaha. Kemudian untuk pengembangan ide kreatif dan inovatif , diperoleh secara sederhana yaitu dengan menciptakan, memodifikasi, dan mengkombinasikan peluang usaha.

Model pendidikan pelatihan kewirausahaan didesa aopa kecamatan anggota yang menggunakan model The Cognition world yaitu model yang menitik beratkan bagaimana mengidentifikasi peluang berwirausaha dan mengelola pengetahuan sebagai sumber daya berwirausaha dengan Penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaannya. Seperti hasil wawancara bersama kepala desa mengungkapkan bahwa :

“walaupun perempuan didesa aopa hanya memperoleh pendidikan pelatihan namun dalam pengelolaan usaha perempuan lokal telah menerapkan fungsi manajemen yaitu perempuan lokal dapat merencanakan usaha mereka, mengorganisasikan usaha, mengarahkan dan mengendalikan usaha mereka”. Hal senada juga diungkapkan oleh responden.....”dalam berusaha perlu adanya perencanaan sebab tanpa merencanakan usaha dapat membuat usaha gagal contohnya seperti menjual jika tidak merencanakan jualan apa yang cocok dan dapat dilakukan bisa jadi usaha tersebut tidak berjalan”. Responden lainpun mengungkapkan bahwa : “ perencanaan penting dilakukan untuk melihat peluang usaha apa yang cocok dilakukan jika hanya melakukan usaha tanpa ada perencanaan maka akan mengalami kesulitan misalnya usaha yang tidak sesuai modal maka usaha tersebut terancam gagal”.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perempuan lokal telah menerapkan fungsi manajemen perencanaan walaupun dalam pelaksanaannya tidak memperoleh pengetahuan yang lebih mengenai perencanaan usaha.

Fungsi manajemen kedua yang dilakukan oleh perempuan lokal dalam pelaksanaan usahanya adalah mengorganisasikan usaha. Pengorganisasian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana mengatur sumber daya manusia. Hasil wawancara bersama pedagang jajanan

“membagi waktu merupakan hal yang penting kami lakukan sebab usaha yang dijalankan tidak terfokus pada berdagang saja tetapi berkebudai menjadi kegiatan rutin yang dijalankan, sehingga setelah berdagang jajanan di pagi hingga siang hari maka sore hari kami menyelesaikan pekerjaan kebun yang hasilnya juga dijual kepasar, namun jika dagangan masih ada maka menitip dagangan diwarung-warung menjadi alternatif agar bisa membagi waktu”. Hasil wawancara untuk responden yang berprofesi sebagai pengrajin tikar mengatakan bahwa :

“berkebun merupakan usaha sampingan yang dikerjakan sore hari ketika pekerjaan mengayam tikar telah selesai, hasil berkebun tersebut kemudian dijual untuk menambah hasil jual tikar. Usaha menganyam tikarpun tidak dilakukan sendiri tetapi bersama rekan kerja sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat”.

Menurut kepala desa, hasil wawancara tersebut benar adanya menurut kepala desa “masyarakat kami khususnya perempuan memang tidak terfokus pada satu bidang usaha saja tapi mereka juga membagi waktu untuk dapat berkebun, sebab hasil dari berkebun itu selain untuk dikonsumsi sendiri juga dijual kepasar bahkan ada masyarakat yang hanya memfokuskan pada berkebun saja”.

Pengorganisasian yang dilakukan perempuan lokal yaitu pengelompokkan dan mengatur berbagai rencana kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti sumberdaya manusia dalam melaksanakan semua agenda kegiatan usaha.

Fungsi manajemen ketiga yang dilakukan yaitu pengarahan, untuk pengarahan yang diperoleh oleh perempuan lokal berupa pengetahuan mengenai cara untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, dengan memberi motivasi, membimbing, mengingatkan dan menjelaskan berbagai hal tentang usaha yang dijalankan agar dapat berjalan optimal. Pengetahuan yang diperoleh hanya sebatas ilmu saja tidak untuk dipraktikkan, Wawancara bersama kepala desa mengungkapkan :

“salah satu materi yang diperoleh perempuan lokal adalah pengarahan mengenai peningkatan cara kerja, memberi motivasi agar mereka menjalankan usaha secara optimal, namun materi tersebut hanya sebatas pengetahuan saja tidak untuk mereka praktik kan hal ini disebabkan pendidikan pelatihan yang diberikan tidak disertai tindak lanjut”. Wawancara tersebut senada dengan yang disampaikan oleh responden pedagang ikan air tawar “kami selalu diundang dalam pelatihan tentang kewirausahaan tapi materi yang diberikan hanya sekedar teori mengenai cara menjalankan usaha secara optimal saja tidak pada prakteknya sehingga antusias untuk mengikuti pelatihan kurang”. Pernyataan tersebut diperjelas oleh responden pedagang jajanan “pengarahan mengenai cara menjalankan usaha agar optimal seringkali diperoleh saat mengikuti pelatihan hanya saja untuk praktiknya tidak diarahkan contoh usaha yang optimal”. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa perempuan lokal belum menjalankan fungsi manajemen yang ketiga secara optimal.

Fungsi manajemen yang keempat adalah pengendalian atau pengawasan. Perempuan lokal didesa aopa perlu melakukan pengawasan sebab apabila terjadi penyimpangan maka perlu adanya langkah klarifikasi serta koreksi dan juga memberi alternatif solusi atas masalah yang terjadi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil wawancara

bersama kepala desa diketahui bahwa “pengawasan yang dilakukan oleh perempuan lokal cenderung melihat kondisi lingkungan. Masalah yang terjadi dalam menjalankan usaha oleh perempuan lokal yaitu ketergantungan terhadap kondisi lingkungan misalnya pedagang ikan air tawar, ketika curah hujan meningkat ikan melimpah sehingga mereka membuat ikan kering untuk modal dijual ketika curah hujan menurun. Begitupun dengan pengrajin tikar, usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika pesanan sepi maka mereka berkebun”.

Wawancara bersama kepala desa diperjelas oleh responden pedagang ikan air tawar “masalah yang terjadi dalam menjalankan usaha lebih terhadap faktor lingkungan saja tetapi bisa dikendalikan dengan mencari alternatif lain, semisal ketika hujan turun otomatis omset ikan menurun untuk mengendalikan masalah ini kami membuat ikan kering saat omset ikan sedang meningkat”. Pendapat yang sama diperoleh dari hasil wawancara bersama pengrajin tikar “ hasil kebun merupakan solusi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika pesanan sedang sepi, sehingga pembagian waktu untuk membuat tikar dipagi hari dan disore hari kami berkebun”. Pendapat dari ketiga responden sejalan dengan hasil pengamatan saat peneliti kelapangan yaitu banyaknya ikan kering dan hasil kebun dari responden. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan maka fungsi manajemen yang keempat telah dilaksanakan oleh perempuan lokal dalam menjalankan usahanya.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 1. Model Pendidikan Manajemen Kewirausahaan perempuan lokal

Berbagai program pendidikan kewirausahaan khususnya yang dilaksanakan melalui anggaran pemerintah melalui Anggaran Belanja Pendapatan Negara (APBN) tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan, mulai dari penyimpangan pengelolaan program, penyimpangan kelompok sasaran sampai pada ketidaksesuaian proses pendidikan dalam pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan. Dampaknya dapat dilihat dari output, outcome maupun impact dari program itu sendiri. Sekian banyak program pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah, tapi masih banyak juga masyarakat dalam hal ini perempuan didesa aopa yang belum mampu mengimplementasikan hasil pendidikan tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Sebagian besar dari mereka tetap kembali pada aktivitas semula pasca program pendidikan kewirausahaan dilaksanakan, tanpa adanya perbaikan aktivitas ekonomi yang mampu menunjang kehidupannya untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.

Masalah diatas antara lain disebabkan oleh penyelenggara program yang tidak memasukan muatan kompetensi-kompetensi

penunjang kewirausahaan dalam kurikulum penyelenggaraan program yang mereka laksanakan. Muatan materi kewirausahaan sangat minim diberikan dalam program-program kegiatan tersebut meskipun nama program tersebut mencantumkan kata wirausaha dan kewirausahaan. Jika ada materi kewirausahaan lebih pada materi motivasi untuk berwirausaha, kompetensi lain tidak diberikan dalam program kegiatan tersebut. Disisi lain, program kecakapan hidup lebih banyak menitikberatkan pada muatan kompetensi keterampilan dengan hanya memberikan materi-materi keterampilan tertentu yang dapat mereka gunakan untuk bekerja. Salah satu alur kegiatan Program Kecakapan Hidup yang digulirkan oleh pemerintah adalah program pengembangan diri.

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan pelatihan yang telah diperoleh perempuan lokal sebagai bagian integral dari program pemerintah desa. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian perempuan lokal yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan mengenal usaha, pelatihan pengembangan ide kreatif, dan pelatihan manajemen dalam berwirausaha. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari perempuan lokal. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada perempuan lokal untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan perempuan lokal, dengan memperhatikan kondisi desa aopa.

Model pendidikan pengembangan diri dalam bentuk pelatihan kewirausahaan didesa aopa kecamatan angata menitik beratkan bagaimana mengidentifikasi peluang berwirausaha dan mengelola pengetahuan sebagai sumber daya berwirausaha dengan Penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaannya. Berdasarkan hasil penelitian model pendidikan dengan pengembangan diri yang diperoleh perempuan lokal cenderung memperoleh materi peluang Usaha, dalam materi ini membahas tentang sumber peluang usaha bisa berasal dari diri sendiri yaitu melalui hobi, keahlian dan pengetahuan, dan latar belakang pendidikan, pendidikan yang diperoleh lebih banyak dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah daerah di desa aopa. Sedangkan Peluang yang berasal dari lingkungan untuk membuka usaha dan bisnis seperti lingkungan tempat tinggal, dan dari pengalaman orang tua yang dapat ditiru merupakan faktor perempuan lokal memilih usaha. Kemudian untuk pengembangan ide kreatif dan inovatif, diperoleh secara sederhana yaitu dengan menciptakan, memodifikasi, dan mengkombinasikan peluang usaha. Hasil penelitian mengenai model pendidikan dengan melihat peluang usaha menurut Neck & Green

(2011) model tersebut cenderung The Cognition world yaitu model yang menitikberatkan pada bagaimana mengidentifikasi peluang entrepreneurial dan mengelola pengetahuan sebagai sumber daya berwirausaha. Pengajar memberikan metode-metode pengambilan keputusan dalam aktivitas entrepreneurial.

Penerapan fungsi manajemen dalam berwirausaha bertujuan untuk pencapaian laba maksimum, berusaha tetap hidup dan berkembang, bertujuan sosial, dan lain sebagainya. Agar tujuan tersebut dapat dicapai secara efisien dan efektif, kegiatan usaha perlu diatur dengan baik. Pengaturan proses usaha dalam pengertian keseluruhan, dikenal sebagai fungsi manajemen. Menurut Henry & Terry terdapat 4 fungsi manajemen yang perlu dilakukan untuk memperoleh hasil secara maksimal. Fungsi manajemen yang dilakukan perempuan lokal dalam berwirausaha secara garis besar terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian atau pengawasan.

#### a. Perencanaan (Planning)

Berdasarkan hasil penelitian pada saat memulai usaha perempuan lokal memiliki tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan, dan perempuan lokal mulai membuat rencana-rencana untuk mencapainya. Tujuan yang akan dicapai yaitu memiliki nilai ekonomi yang bisa dikatakan layak dan memiliki usaha yang dapat bertahan lama atau bukan usaha musiman. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perempuan lokal didesa aopa terus mengembangkan usaha dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah dan terus menambah modal bukan mengurangi modal.

#### b. Pengorganisasian (Organizing)

Setelah proses perencanaan dilakukan, tindakan selanjutnya adalah pengorganisasian, yakni aktivitas pengelompokan dan mengatur berbagai rencana kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti sumberdaya manusia dalam melaksanakan semua agenda kegiatan usaha.

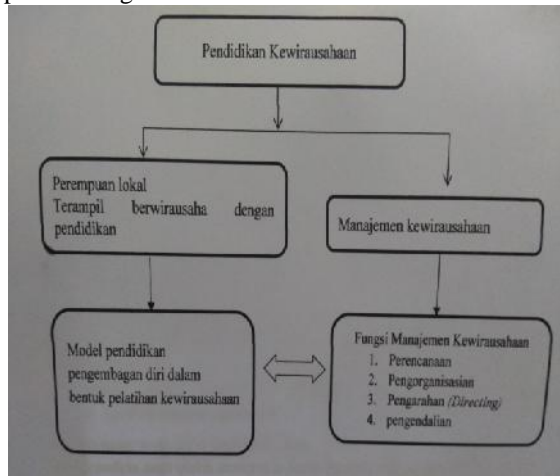
#### c. Pengarahan (Directing)

cara untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, dengan memberi motivasi, membimbing, mengingatkan dan menjelaskan berbagai hal tentang usaha yang dijalankan agar dapat berjalan optimal. selain itu pengarahan dibutuhkan agar orang dapat bergerak dengan sukarela jika telah terpenuhi berbagai kebutuhan kerjanya seperti kebutuhan fisik, keamanan dan keselamatan, harga diri dan aktualisasi diri dalam bekerja.

#### d. Pengendalian atau Pengawasan (Controlling)

Tindakan mengevaluasi berbagai proses pelaksanaan yang dilakukan oleh semua sumberdaya dalam usaha, apakah berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Dalam penelitian ini perempuan lokal didesa aopa perlu melakukan pengawasan sebab apabila terjadi penyimpangan maka perlu adanya langkah klarifikasi serta

koreksi dan juga memberi alternatif solusi atas masalah yang terjadi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Gambaran hasil penelitian dapat dilihat pada kerangka berikut.



## 2. Faktor penghambat dan pendukung

Terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam mendesain model pendidikan kewirausahaan bagi perempuan lokal didesa aopa.

### a. Faktor penghambat

Di desa aopa telah dilaksanakan pendidikan kewirausahaan model pengembangan diri dalam bentuk pelatihan namun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yaitu:

Motivasi perempuan lokal untuk konsisten dalam mengikuti pelatihan cenderung menurun hal ini disebabkan materi yang diberikan sebatas teori mengenai peluang usaha, harapan bagi perempuan lokal dalam mengikuti pelatihan yaitu memperoleh bantuan dalam hal pemasaran.

Merancang pendidikan dalam bentuk pelatihan mendapatkan kesulitan untuk mengakses fasilitas dan peluang dana bantuan sosial dari pemerintah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan teknologi yang dimiliki oleh sumber daya manusia khususnya aparat desa di desa aopa.

Keterbatasan pendidikan bagi sebagian kalangan perempuan didesa aopa menjadi penghambat dalam memberikan pelatihan sehingga materi perlu disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki.

Menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan menjadi hambatan sebab kesibukan perempuan lokal dalam menjalankan usahanya dari pagi hingga sore hari dan telah menjadi kegiatan rutinitas setiap hari.

### b. Faktor pendukung

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan selain faktor penghambat juga memiliki faktor pendukung yaitu :

Pemerintah didesa aopa menyediakan ruang bagi perempuan lokal untuk dapat mengikuti pendidikan kewirausahaan, misalnya mengadakan pelatihan di kantor desa dengan mengundang praktisi wirausaha.

Perempuan lokal yang mengikuti pendidikan dalam bentuk pelatihan telah memiliki

usaha sehingga memudahkan dalam memberikan motivasi.

Adanya lembaga lain seperti organisasi pemberdayaan perempuan yang ikut membantu dalam pelaksanaan pendidikan sehingga lebih mudah dalam hal penyampain materi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan : Model pendidikan bagi perempuan lokal didesa aopa yaitu model pendidikan pengembangan diri dalam bentuk pelatihan kewirausahaan didesa aopa kecamatan angata menitik beratkan bagaimana mengidentifikasi peluang berwirausaha dan mengelola pengetahuan sebagai sumber daya berwirausaha dengan Penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaannya. Terdapat empat faktor penghambat dan tiga faktor pendukung dalam mendesain model pendidikan kewirausahaan bagi perempuan lokal didesa aopa.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Purnami. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, dan Locus of Control pada Niat Berwirausaha*. E-Jurnal Manajemen. Unud, Vol. 5, No 2. 2016: 1160-1188. Bali : Universitas Udayana.
- Alma. 2016. *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan Umum*. Bandung : Alfabeta
- Anggraeni. D, Nurchaya. I. 2016. *Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap niat Berwirausaha*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol 5, No 4. Bali : Universitas Udayana
- Dusak, Sudiksa. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Parental dan Locus of Control terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa*. E-Jurnal Manajemen Unud Vol 5, No 8. 5184-5214. Bali : Universitas Udayana
- Feni Dwi.dkk . 2014. *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal Studi Kasus Pada Kelompok Usaha 'Emping Jagung' di Kelurahan Pandanwangi Kec. Blimbing Kota Malang* : Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol I, No 6, Hal 1286-1295. Malang : Universitas Brawijaya
- Seminari. N. K. 2016. *Pengaruh Norma Subjektif Efikasi Diri dan Sikap Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMKN di Denpasar*. E-Jurnal Manajemen Unud Vol 5, No 3. 1713-1741
- Nuryanti. 2016. *Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Pendekatan Experiential Learning di FPEB. Universitas Pendidikan Indonesia*. Jurnal



- Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Vol 9 No 2. 1979-0112
- Purnomo. 2014. *Alternatif Model Pendidikan Kewirausahaan untuk Indonesia Timur*. Jurnal Senati 2014. 51 Vol : Issue 2014
- Marshaeliza. 2014. *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Kewirausahaan*. Marshaeliza. Blogspot.com 23 Maret 2014
- Mw Kujonga. J, Sesabo. Y. 2012 *Entrepreneurship Education Saarbrucken Deutchland* : LAP LAMBERT Academic Publishing
- Neck. M. Heidi, Greene G. Patricia (2011) *Entrepreneurship Education : Know Worlds and New Frontiers*. Journal of Small Business Management Vol 49, Issue I
- Pratiwi dan Wardana. (2016). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. E- Jurnal Manajemen Universitas Udayana. Vol 5, No 8. 2302-8912
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta